



ANALISA NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM FILM TJOKROAMINOTO UNTUK MENUMBUHKAN SEMANGAT PATRIOTISME GENERASI MUDA

Desak Gede Suasridewi¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas WR. SUpratman Surabaya

Email : dgsuasridewi@gmail.com

Abstrak

Pada era milenium ini, terutama jaman dimana koneksi internet itu sangat luas dan tak terbatas dan semuanya menjadi digital, nilai-nilai dan pengaruh budaya asing dapat dengan mudahnya masuk ke dalam masyarakat kita, terutama di kalangan generasi muda. Budaya-budaya asing populer dan acara-acara televisi itu tidak hanya menjadi trend setter di negara ini, namun juga memberikan dampak dan pengaruh yang sangat kuat ke dalam alam bawah sadar masyarakat dan kehidupan budaya mereka, baik itu positif atau negatif. Penguatan dan pembangunan kembali nilai-nilai patriotisme bersama dengan nasionalisme pada generasi muda Indonesia di era milenium saat ini sangatlah penting, dan merupakan suatu keharusan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan akan budaya nasional negeri kita sendiri. Melalui film, diharapkan bahwa jiwa dan nilai-nilai patriotisme di kalangan generasi dapat dibangkitkan kembali. Pada penelitian ini, obyek yang dipilih oleh peneliti adalah sebuah film berjudul Tjokroaminoto. Adapun permasalahan yang muncul adalah bagaimana nilai-nilai patriotisme tersebut direpresentasikan dalam film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tekstual yang merupakan bagian dari studi budaya. Selain itu, analisis tekstual yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film Guru Bangsa Tjokroaminoto merepresentasikan nilai-nilai patriotisme melalui berbagai bentuk, baik itu dari dialog, cara berbicara atau pidato, dan adegan-adegan imajinasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru akan bagaimana nilai-nilai patriotisme itu direpresentasikan dalam sebuah film, sekaligus juga **menumbuhkembangkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda.**

Kata Kunci : *Guru Bangsa Tjokroaminoto, Media Film, Patriotisme, Semiotika*

Abstract

In this Millennial era, especially the time where internet connection is limitless and everything is going digital, foreign values along with influences can easily breach into our society, notably in the mind of young generation. Those popular cultures and foreign shows doesn't just become a trend setter in this country, but also able to provide strong influences in people's social consciousness and cultural life, whether it's negative or positives. Strengthening and re-instating the patriotism along with nationalism values in Indonesia's current generation during this millenium era is very important and a must to grow



the love and respect for our nation's own culture. Through film, it is hoped that the spirit and patriotism values among those younger generation can be built again. In this research, the object that the researcher's pick is a film called Tjokroaminoto. The problems of this research is on how those patriotism values are being represented in the movie. The method being used in this research is textual analysis which is part of cultural studies. Moreover, the textual analysis used in this research is semiotic. Results from this research showed that the movie Guru Bangsa Tjokroaminoto represented patriotism values through several forms, from dialogues, speeches and imaginary scenes. This study is expected to provide new insight into how patriotism values are represented in the film, as well as regenerate those values on the young generation.

Keywords : *Guru Bangsa Tjokroaminoto, Media Film, Patriotism, Semiotic*



PENDAHULUAN

Di jaman milenial seperti sekarang, perkembangan teknologi terutama teknologi informasi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini berdampak terhadap nilai-nilai dan pengaruh budaya luar/asing dapat masuk dengan begitu mudah terutama di kalangan generasi mudanya. Budaya-budaya serta tayangan hiburan asing populer tersebut bukan hanya sekedar menjadi fenomena kultural (*trend setter*) di negeri ini, tetapi juga mampu memberikan pengaruh yang kuat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Mengutip dari jurnal akademis oleh Sarah Fella dan Abdus Sair (Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya) yang berjudul **“Menjadi Korea”: Melihat Cara, Bentuk, Dan Makna Budaya Pop Korea Bagi Remaja di Surabaya**, dimana di bagian latar belakangnya menyebutkan bahwa kajian tentang budaya populer (budaya pop) tidak bisa dilepaskan dari peran Amerika Serikat dalam memproduksi dan menyebarkan budaya populer. Negara itu telah menanamkan akar yang sangat kuat dalam industri budaya populer, antara lain melalui Music Television (MTV), McDonald, Hollywood, industri animasi (seperti Walt Disney, Looney Toones, dll), dan produk lain seperti celana jins Levi’s, iPhone Apple, rokok Marlboro, minuman ringan Coca Cola, dan film-film Hollywood (terutama film-film Hollywood-nya) dengan memanfaatkan citra yang diinginkan (Roll, 2020). Kemudian diikuti negara-negara lain di Asia yang juga berhasil menjadi pusat budaya populer seperti Jepang (industri komik, animasi, drama dan film), Hongkong (industri perfilmannya), Taiwan (industri drama dan filmnya), dan yang paling terbaru dan tersukses adalah Korea dengan *Korean Wave* atau *Hallyu Wave*-nya yang meliputi industri musik (K-Pop) dan drama-drama (K-Drama)

atau pertelevisian. Tidak mengherankan saat ini, banyak generasi muda yang lebih tertarik dan menggandrungi budaya asing tersebut daripada budaya asli nasional. Penguatan dan penanaman kembali nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme terutama di kalangan generasi muda Indonesia di era globalisasi seperti sekarang sangatlah penting dan mutlak dilakukan untuk menumbuhkan kembali kecintaan terhadap budaya di negara sendiri.

Patriotisme secara umum adalah semangat kebangsaan atau cinta tanah air dan rela mengorbankan jiwa raga untuk kebaikan dan kesejahteraan tanah airnya. Patriotisme merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi komponen eksistensi dari nasionalisme. Adapun salah satu sentral budaya di Indonesia yang cukup penting dan masih memiliki pengaruh yang kuat dalam mengembangkan dan menyebarkan nilai-nilai patriotisme, serta masih sangat diminati oleh anak muda adalah industri perfilman.

Film adalah salah satu bagian dari komunikasi massa, karena film merupakan salah satu media massa yang dapat mengirimkan pesan kepada masyarakat umum. Pesan yang disampaikan cenderung bersifat hiburan, namun sekaligus juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran, propaganda dan pendidikan. Melalui film, diharapkan semangat dan nilai-nilai patriotisme di kalangan generasi muda dapat ditumbuhkan kembali.

Ada beberapa judul film yang bertemakan tentang patriotisme tanah air yang pernah dibuat oleh para sineas Indonesia beberapa tahun belakangan ini, diantaranya adalah film *Minggu Pagi di Victoria Park*, *Garuda di Dadaku*, *Tanah Air Beta*, *Sang Pencerah*, *Nagabonar Jadi 2*, *Trilogi Merdeka*, dan lain sebagainya, termasuk juga film-film luar negeri, terutama dari *Hollywood* yang juga mengusung tema yang sama seperti *Red Dawn*, *Air Force One*, *Letters from Iwo Jima*, *Black Hawk Dawn*, *Act of Valor*, *Hurt Locker*, *Fahrenheit 9/11*, dan masih banyak lagi. Dari



beberapa judul lagi lebih bervariasi dalam mengolah tema maupun nilai-nilai patriotisme yang ditampilkan seperti: *Minggu Pagi di Victoria Park*, *Garuda di Dadaku*, *King*, *Nagabonar Jadi 2*, *Fahrenheit 9/11*. Film-film tersebut kebanyakan bersetting masa modern di sebuah daerah/kota/pulau/wilayah negara tertentu, yang menceritakan perjuangan sosok tokoh utama film dalam menggapai cita-cita mereka. Dari sekian banyak judul di atas, ada tiga judul yang menarik minat peneliti. Tiga judul tersebut adalah *Garuda di Dadaku*, *Nagabonar Jadi 2* dan *Fahrenheit 9/11*. Ketiga film tersebut masing-masing menyajikan pendekatan dan eksekusi yang berbeda dalam menggambarkan nilai-nilai patriotisme dari tema cerita yang diangkat.

Dalam penelitian kali ini, objek yang dipilih oleh peneliti adalah film Tjokroaminoto yang disutradarai oleh Garin Nugroho. Film ini merupakan film biografi sejarah, yang menceritakan tentang biografi dan perjuangan sosok tokoh nasional bangsa yakni Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto (Tjokro), yang dikenal sebagai sosok guru para pendiri bangsa yang patriotis dan juga salah satu pahlawan yang berjasa dalam melepaskan Indonesia dari cengkraman Belanda. Yang membuat sosok Tjokro istimewa adalah bahwa walaupun beliau merupakan sosok bangsawan muslim Jawa yang teguh pada keyakinannya, namun ia mampu menginspirasi berbagai tokoh nasional dari berbagai latar belakang (*background*) yang berbeda-beda sebagai murid-muridnya, diantaranya adalah Kartosuwiryo (berhaluan agamis), Muso Alimin (berhaluan sosialis/komunis), dan Soekarno (berhaluan nasionalis

Penelitian ini difokuskan pada tanda dan simbol-simbol visual yang ada dalam film sebagai teks untuk dipahami secara semiotik, maka analisa terkait dengan hal ini yang digunakan adalah analisa semiotika milik Roland Barthes (1915-1980). Film Tjokroaminoto ini sarat

dengan nilai-nilai patriotisme di dalamnya, oleh karena itu menarik untuk ditelusuri tanda-tanda apa yang ada dan dimunculkan dalam film ini, terutama bagaimana tanda-tanda tersebut merepresentasikan dan memvisualkan nilai-nilai patriotisme seperti apa yang digunakan. Semiotika oleh Barthes dianggap sesuai untuk memaknai nilai-nilai patriotisme yang ditampilkan oleh Garin dalam film Tjokroaminoto ini, dimana menurut Barthes, semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Teks yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan linguistik saja, tetapi semua yang dapat terkodifikasi. Jadi semiotik dapat meneliti berbagai macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, drama, maupun lirik lagu, dan sebagainya (Sobur, 2006:123).

Berdasarkan uraian di atas, maka hal yang coba diamati adalah bagaimana nilai-nilai patriotisme itu ditampilkan atau direpresentasikan dalam film Tjokroaminoto. Walaupun masih terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan dari film ini, namun sosok dan pribadi Tjokro beserta nilai-nilai patriotismenya yang digambarkan oleh Garin dalam film sangatlah bagus dan tetap bermanfaat sebagai bahan analisa dan pembelajaran dalam memberikan pengaruh yang nyata dan menumbuhkan serta mengembangkan jiwa patriotisme dan kecintaan terhadap Tanah Air di kalangan generasi muda Indonesia saat ini, sehingga walaupun di tengah derasnya gempuran budaya luar/asing yang ada, semangat patriotisme dan kecintaan terhadap negeri sendiri tersebut masih tetap terjaga dan terpelihara dalam benak pikiran maupun jiwa generasi muda Indonesia. Selain itu, dari penelitian ini juga diharapkan bisa menambah wawasan terkait dengan film dalam ranah kajian budaya dan dapat membuka mata masyarakat, terutama para generasi muda mengenai gambaran nilai-nilai patriotisme yang baik yang diwakili oleh film sebagai medianya dan dapat mengambil hikmah atau pelajaran darinya, serta berusaha



untuk menumbuhkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai patriotisme itu direpresentasikan dalam film Tjokroaminoto tersebut? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi atau menggali lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai patriotisme itu direpresentasikan dalam film Tjokroaminoto.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini penulis menguraikan beberapa teori yang relevan meliputi, representasi, film sebagai media komunikasi massa dan nilai-nilai patriotisme dalam film.

REPRESENTASI

Representasi dapat dipahami sebagai sesuatu yang direpresentasikan dengan bantuan sesuatu yang lain – misalnya warna putih sebagai warna yang paling terang, melambangkan atau merepresentasikan cahaya, kesucian dan kehidupan, sedangkan warna hitam itu merepresentasikan kegelapan dan kematian (Trifonas, 2001:63). Menurut Danesi (2004:24), representasi adalah penggunaan tanda untuk menghubungkan sesuatu yang dilihat dalam bentuk fisik atau nyata, dimana dalam representasi terdapat konsep-konsep dan bahasa yang merujuk pada kenyataan dari suatu objek, dan tampilan fisik dari representasi merupakan sebuah penutup yang menyembunyikan arti yang sesungguhnya yang terdapat di balik penutup tersebut. Area-area dominan dalam makna berkaitan dengan mitos-mitos kebudayaan dan pandangan kelompok itu tentang kekuasaan (Burton, 2008:133).

Banyak tanda-tanda visual atau simbol yang

bisa kita analisa dari sisi semiotikanya untuk melihat apakah penggunaan warna tertentu atau bahasa tertentu itu mengandung arti yang berbeda dengan arti literalnya. Seperti yang disebutkan di atas, dimana Danesi mengatakan bahwa dalam representasi, tanda atau simbol bisa digunakan sebagai konsep untuk menyembunyikan suatu kenyataan dari objek tertentu dengan menggunakan kalimat atau bahasa puitis maupun dengan menggunakan alegori-alegori kiasan. Penggunaan simbol-simbol atau tanda untuk menyampaikan suatu pesan atau *message* kepada orang banyak, atau dalam kaitannya dengan film, maka makna dari simbol atau tanda tersebut dapat digunakan dan disesuaikan dengan sedemikian rupa hingga mampu menyampaikan makna sang kreator yang terkandung dalam film tersebut. Dengan kata lain, film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga terkadang sering digunakan sebagai alat propaganda secara halus atau *soft propaganda tools*.

NILAI

Nilai adalah adalah suatu kata yang berasal dari bahasa inggris yaitu *value*, dan dari bahasa latin *valare* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat, sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti taksiran harga. Nilai adalah hal-hal yang bermanfaat atau penting bagi kemanusiaan (Salim, 1991:1035). Selain itu, nilai sendiri bukanlah merupakan suatu kata benda atau bahkan kata sifat. Masalah nilai yang sesungguhnya berpusat di sekitar perbuatan yang memberikan nilai itu sendiri (Salim, 1991:332). Seperti yang telah disebutkan di atas, nilai adalah suatu tolak ukur atau taksiran harga dari sesuatu yang menjadi



pedoman kita dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal, seperti kondisi lingkungan dan sosial di sekitar kita, budaya dan adat istiadat yang ada, paham religius, dan sebagainya. Nilai atau *value* ini tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu proses panjang dan bertahap secara berkesinambungan yang terjadi sepanjang kehidupan seseorang mulai dari lahir hingga meninggal.

Nilai-nilai atau *values* inilah yang mendasari atau melandasi bagaimana seseorang berperilaku atau bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, tema yang dipilih oleh penulis adalah analisa nilai-nilai patriotisme pada film Tjokroaminoto, dimana penulis menganalisa representasi dari nilai-nilai patriotisme yang ada dalam film tersebut. Nilai-nilai ini ditampilkan dalam bentuk visual dan dialog serta simbol-simbol yang menggambarkan sifat-sifat yang membentuk unsur patriotisme itu sendiri. Adapun nilai-nilai ini diukur berdasarkan taksiran atau takaran yang terbentuk secara umum melalui pengamatan berbasiskan moral dan pengetahuan dari lingkungan sosial dan masyarakat sekitar. Pengukuran sifat-sifat atau perilaku berdasarkan moral inilah yang menjadi kajian atau fokus khusus pada penelitian ini, dimana peneliti mengamati atau mengkaji bentuk dari nilai-nilai patriotisme yang ditunjukkan dalam film Tjokroaminoto.

PATRIOTISME

Patriotisme dilihat dari arti bahasanya yaitu *yun = patris = tanah air*, artinya rasa kecintaan dan kesetiaan seseorang pada tanah air dan bangsanya, kekaguman pada adat dan kebiasaannya, kebanggaan terhadap sejarah dan kebudayaannya serta sikap pengabdian demi kesejahteraannya (Shadily, 1984:5). Secara awam, patriotisme berasal dari kata “patriot” dan “isme” yang berarti sifat

kepahlawanan atau jiwa kepahlawanan. Patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara, yang mana pengorbanan tersebut dapat berupa pengorbanan harta, benda, keluarga, hingga jiwa dan raga sekalipun (Listyarti dan Setiadi, 2008:36). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya; intinya adalah semangat cinta tanah air (Alwi, 2007:837).

Dari penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa sosok seorang patriot pada dasarnya adalah seorang yang sangat mengutamakan untuk membela negara dan bangsanya sendiri, dan meningkatkan kesejahteraan serta kepentingan bangsanya, dimana setidaknya sosok seorang patriot memiliki 3 unsur sifat-sifat yang utama, yaitu cinta tanah air, keinginan untuk menyejahterakan rakyat negaranya dan kesediaan untuk melayani dengan tujuan untuk bagaimana mengembangkan dan mempertahankan negaranya sendiri. Pada intinya, sifat kepahlawanan yang ditunjukkan oleh sosok Tjokroaminoto dalam film biografinya inilah yang menjadi fokus penelitian pada jurnal ilmiah ini. Penggambaran dan visualisasi sifat-sifat atau perilaku patriotisme dalam film Tjokroaminoto tersebut yang menjadi kajian khusus dalam jurnal ilmiah ini. Penggunaan dialog, simbol-simbol serta tingkah laku dan mimik atau ekspresi yang ditunjukkan oleh tokoh Tjokro dalam film yang dianalisa oleh penulis dengan menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes. Dari tampilan visual tersebut, baik dari penggunaan tanda atau simbol, dialog maupun metaphor yang digunakan, dan sebagainya maka akan didapatkan suatu bentuk analisa mengenai kajian nilai-nilai patriotisme dalam film Tjokroaminoto ini.

SEMIOTIKA



Penjelasan sederhana yang disampaikan oleh Chandler mengenai semiotika adalah ilmu tentang tanda (*the study of signs*). Dua tokoh yang dianggap Chandler mengawali perkembangan semiotika sebagai sebuah bidang ilmu adalah Saussure (1857-1913) dan Peirce (1839-1914). Istilah semiotika sendiri baru muncul pada akhir abad ke-19 oleh C.S. Peirce (Sobur, 2003:13). Semiotika itu sendiri berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Tanda yang dimaksud disini mampu menggantikan sesuatu yang abstrak; yang sebelumnya hanya dapat dipikirkan atau dibayangkan. Semiotika semula berkembang dalam bidang bahasa, lalu mulai berlanjut pula ke bidang-bidang lainnya. Menurut Chandler, awal mula dari bahasa inilah yang menjadikan para teoritikus semiotika mengadopsi model linguistik dalam memahami tanda-tanda non verbal. Berawal dari ranah strukturalisme, pada perkembangan selanjutnya, semiotika pun mulai merambah post strukturalisme.

Film dalam semiotika merupakan perkumpulan dari berbagai tanda yang terkumpul menjadi satu dan menjadi pesan yang akan disampaikan kepada penontonnya. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan, dalam film yang terpenting adalah gambar, ucapan dan musik yang mengiringi alur film tersebut, karena ketiga unsur tersebut akan membantu penonton untuk menggolongkan pesan yang disampaikan dari film tersebut. Dalam bahasa semiotika, film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri atas serangkaian imajinasi yang merepresentasikan kegiatan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat penanda, film adalah cermin metaforis kehidupan. Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan berbagai bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan.

Film merupakan berbagai sistem tanda yang bekerja dalam bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika, atau bisa juga dikatakan film itu merupakan suatu wadah tempat berkumpulnya berbagai sistem tanda atau simbol-simbol ini, dimana film dibangun dengan tanda semata-mata. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penanda. Penggunaan tanda-tanda ikonis pada film, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu mempunyai ciri dimana gambar-gambar dalam film tersebut adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya, dimana suatu gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Semiotika sendiri merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang tanda yang merepresentasikan sesuatu hal dan menginterpretasikan maknanya. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang didalamnya terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Dalam perkembangan analisis semiotika, salah satu tokoh populer yang memberikan kontribusinya yakni Roland Barthes. Metode pemikiran Barthes ini banyak dipengaruhi oleh peneliti sebelumnya yakni Ferdinand De Saussure. Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna dalam pemikiran dan tulisan-tulisannya, dimana istilah denotasi dan konotasi itu sendiri secara garis besarnya adalah istilah yang menggambarkan suatu makna yang sesungguhnya atau riil (literal) dan makna kiasan.

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan dua tahap signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya (riil atau literal) dan makna kiasan sedangkan Saussure berhenti pada tataran denotasi saja. Menurut Barthes, terdapat perbedaan yang jelas antara



keduanya ketika membahas tentang tanda denotasi dan konotasi. Secara umum denotasi adalah makna yang sesungguhnya akan tetapi menurut Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan sensor atau represi politis.

Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, atau dalam hal ini yang biasa disebut “mitos” dan berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Pernyataan bahwa ideologi sebagai konsep pengetahuan dan karakteristik ide dari atau dalam kepentingan kelas sangatlah relevan dengan pernyataan di atas tersebut. Penggunaan konotasi melalui mitos yang identik sebagai operasi ideologi, merupakan suatu bentuk penandaan baru dari suatu sistem tanda atau simbol yang berkembang dari tahapan atau proses sebelumnya.

Yang khas dari semiotika milik Barthes adalah adanya mitos. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, dimana setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified pada tahapan I, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru (tahap II). Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna denotasi kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut kemudian akan menjadi sebuah mitos.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis tekstual yang merupakan bagian dari *cultural studies* (studi budaya). Menurut Ida (2013:38), analisis tekstual muncul sebagai salah satu metodologi yang digunakan untuk mengupas, memaknai, sekaligus mendekonstruksi ideologi,

nilai atau kepentingan yang ada di balik suatu teks media. Lebih jauh lagi, analisis tekstual yang dipakai dalam penelitian ini adalah semiotika; seperti yang dikutip dari Stokes (2003:54) berkenaan dengan sistem-sistem tanda yang “bermain” dalam teks. Sebagai sebuah metode, semiotika bersifat interpretatif dan konsekuensinya sangat subjektif atau personal (Stokes, 2003:78). Dalam penelitian ini, penulis mengambil film Guru Bangsa Tjokroaminoto atau “Tjokro” karya Garin Nugroho untuk menganalisa nilai-nilai patriotisme yang direpresentasikan dalam film tersebut. Dalam proses ini, penulis berusaha menginterpretasikan sistem-sistem tanda yang ada pada film Tjokroaminoto dengan cara mengupas, memaknai dan mendekonstruksi ideologi dan nilai maupun makna yang terkandung dalam teks dan visual film tersebut.

Adapun latar belakang yang berbeda yang dimiliki oleh peneliti akan membawa perbedaan pada cara peneliti melakukan pendekatan terhadap fenomena atau realitas sosial budaya yang diamati. Dalam hal ini, ruang lingkup pemaknaan peneliti dibatasi dari perspektif individu yang tidak berasal dari usia remaja dalam menganalisa nilai-nilai patriotisme yang direpresentasikan oleh film Tjokroaminoto, dan ditujukan kepada golongan usia muda. Walaupun dengan perspektif yang terbatas dikarenakan faktor usia, namun peneliti mencoba untuk melakukan pendekatan sedemikian rupa dengan berusaha menggunakan unsur-unsur dan faktor-faktor dominan yang ada pada remaja atau kalangan generasi muda sebagai takaran ukur atau varian dalam penentuan analisis perspektifnya.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, dalam penelitian ini semiotika berperan sebagai metode penelitian dan teknik analisis. Semiotika memiliki keuntungan sebagai *thick description* (deskripsi utama) yang bertekstur dan analisis-analisis yang kompleks. Adapun pada penelitian ini, semiotika yang digunakan adalah milik Roland



Barthes (1915-1980). Analisa semiotika dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui makna di balik tanda-tanda visual dalam film, dimana seperti yang diungkap oleh Stokes (2003:80-81), dalam melakukan analisis semiotika ada beberapa tahapan, yaitu (a) mendefinisikan objek analisis; (b) mengumpulkan teks; (c) menjelaskan teks; (d) menafsirkan teks; (e) menjelaskan kode-kode kultural berkenaan dengan teks yang dikaji; (f) membuat generalisasi; dan terakhir (g) membuat kesimpulan.

Yang berfungsi sebagai *signifier* (penanda) dalam film adalah adegan dan tampilan visual (berupa gambar/non verbal/bukan dialog), dan yang dianalisis adalah makna *signified* (tertandai) yang merepresentasikan nilai-nilai patriotisme dari sosok Tjokroaminoto. Adapun kunci menuju semiotika adalah tentang bagaimana pencipta suatu citra membuatnya bermakna sesuatu dan bagaimana kita sebagai pembaca atau penontonnya mendapatkan maknanya (Stokes, 2003:76).

Untuk melengkapi analisis dengan semiotika ini, digunakan pula pendekatan diskursif secara bersamaan. Discourse menurut Hall (dalam Ida, 2011:55) adalah cara-cara merujukkan sesuatu terhadap atau mengkonstruksi pengetahuan tentang topik tertentu dari suatu praktik-praktik sosial dari ide-ide, gambar-gambar dan praktik-praktik kebudayaan. Lebih lanjut dijabarkan oleh Ida, bahwa dengan mencoba menghubungkan dengan wacana yang lebih besar dalam masyarakat, maka peneliti mendapatkan kiat-kiat untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi, peristiwa atau fenomena itu tentang apa, bentuk pengetahuan yang muncul dari peristiwa itu, dan aturan-aturan yang berhubungan dengan fenomena atau aktivitas sosial atau institusi masyarakat yang sedang diamati atau dianalisis.

PEMBAHASAN

Dari hasil temuan data berupa makna denotasi dan konotasi setiap scene atau adegan film yang berkaitan dengan nilai-nilai patriotisme pada film Tjokroaminoto, menjadi dasar penelitian ini yang akan dilanjutkan dengan menggunakan pendekatan konsep patriotisme konstruktif.

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto merupakan salah satu film dalam negeri yang mengangkat sosok Tjokroaminoto sebagai cendekiawan pada masa pemerintahan Hindia Belanda yang memperjuangkan hak-hak rakyat melalui cara diplomatis tanpa perlu menggunakan kekerasan terhadap pemerintahan Hindia Belanda. Film Guru Bangsa Tjokroaminoto juga menunjukkan nilai-nilai patriotisme yang ditunjukkan oleh pemeran film. Nilai-nilai patriotisme sendiri mengandung enam aspek, yakni aspek keberanian, rela berkorban, pantang menyerah, kesetiakawanan sosial, percaya diri, dan toleransi.

Pada aspek keberanian patriotisme yang direpresentasikan melalui film Guru Bangsa Tjokroaminoto, melalui adegan dan teks dialog yang ditunjukkan oleh tokoh Tjokroaminoto, dimana Tjokroaminoto menunjukkan keberanian untuk membela persatuan dan kesatuan rakyat Surabaya dengan warga Tionghoang yang mengalami pertikaian, kemudian melalui dialog percakapan yang dilakukan oleh Tjokroaminoto dan Agus Salim yang bercerita mengenai keberanian untuk terus berhijrah hingga mencapai tujuan yang ingin dicapai, yakni melindungi hak-hak rakyat dari penindasan yang dilakukan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Selain itu, bentuk representasi aspek keberanian dalam nilai patriotisme juga ditunjukkan melalui pidato yang disampaikan oleh Tjokroaminoto kepada rakyat ketika Tjokroaminoto ditangkap oleh pihak Hindia Belanda. Pidato yang disampaikan oleh Tjokroaminoto dalam kesempatan tersebut, mengingatkan kepada rakyat bahwa tidak ada yang sanggup membendung upaya Tjokroaminoto dan rakyat untuk menikmati



kebebasan dan harapan rakyat untuk memiliki negara dengan pemerintahan sendiri.

Selanjutnya pada aspek rela berkorban dalam nilai patriotisme, Film Guru Bangsa Tjokroaminoto merepresentasikan aspek tersebut melalui adegan yang menunjukkan terjadinya penembakan massal yang dilakukan oleh pihak Belanda kepada rakyat yang melakukan pemberontakan di Garut. Selain itu, aspek rela berkorban juga direpresentasikan oleh tokoh Tjokroaminoto dan istri, yakni Ibu Soeharsikin, yang mendukung perjuangan Tjokroaminoto untuk membela hak rakyat untuk bebas dari penindasan yang dilakukan oleh pemerintahan Hindia Belanda hingga Ibu Soeharsikin, meninggal dunia dan Tjokroaminoto tetap memberikan wejangan kepada rakyat untuk tetap tenang menghadapi situasi yang semakin tidak tentram akibat pihak Belanda yang semakin agresif melakukan penangkapan dan pembunuhan terhadap rakyat yang memberontak.

Selanjutnya mengenai aspek pantang menyerah dalam nilai patriotisme yang direpresentasikan dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto melalui teks dialog yang terjadi antara Menir Belanda, Tjokroaminoto dan Abdullah dalam penjara kalisosok Surabaya. Dalam dialog yang terjadi menunjukkan sikap Tjokroaminoto yang tetap gigih membela pemberontakan yang dilakukan oleh rakyat terhadap pemerintahan Hindia Belanda merupakan bentuk untuk menggapai kebebasan hak dan membentuk negara dengan pemerintahan sendiri. Tjokroaminoto mengungkapkan bahwa artikel yang ditulis dalam beberapa harian nasional, mengungkapkan mengenai usaha untuk membuka mata rakyat untuk bergerak mendukung perjuangan Tjokroaminoto dan Sarekat Islam untuk menciptakan negara dengan pemerintahan yang mandiri.

Pada aspek kesetiakawanan sosial dalam nilai patriotisme, film Guru Bangsa Tjokroaminoto merepresentasikan melalui adegan dan dialog yang terjadi antara Tjokroaminoto dengan Menir

Heinfield, yang merupakan pemilik perkebunan karet di Tanah Jawa. Dalam adegan yang terjadi menjelaskan bahwa Tjokroaminoto membela salah satu buruh yang dihukum oleh Menir dengan memegang teko berisi teh panas dengan tangan kosong, yang kemudian oleh Tjokroaminoto teko tersebut diangkat dan menuangkan teh kedalam cangkir Menir hingga meluber. Adegan tersebut menunjukkan sikap protes Tjokroaminoto kepada Menir atas hukuman yang diberikan kepada buruh akibat tidak menjaga kebersihan tangan ketika melayani Menir. Sebagai salah satu wakil Menir yang menjabat sebagai pengawas di perkebunan karet, Tjokroaminoto tetap menunjukkan sikap kesetiakawanan sosial terhadap rakyat tanpa takut akan resiko yang dihadapi.

Aspek percaya diri yang direpresentasikan dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto ditunjukkan dalam adegan dan teks pidato yang disampaikan oleh Tjokroaminoto dalam Vergadeering I di Taman Kota Surabaya mengenai pengesahan perubahan nama organisasi Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam, serta adegan Tjokroaminoto yang tanpa ragu menyapa rakyat dengan menjabat tangan dan merangkul rakyat petani. Dalam adegan berpidato untuk mengesahkan perubahan nama organisasi, Tjokroaminoto menunjukkan aspek percaya diri dalam nilai patriotisme melalui teks pidato yang mengajak rakyat untuk melawan penindasan oleh pemerintahan Hindia Belanda.

Aspek yang terakhir, yakni aspek toleransi dalam nilai patriotisme, film Guru Bangsa Tjokroaminoto merepresentasikannya melalui teks pidato yang disampaikan oleh Tjokroaminoto pada adegan kongres CSI di Bandung dan pertemuan dengan rakyat yang diikuti oleh pihak pemerintahan Belanda. Dalam teks pidato yang disampaikan oleh Tjokroaminoto menekankan mengenai pentingnya membangun persatuan dan kesatuan dalam setiap perbedaan yang dimiliki oleh rakyat untuk dapat mewujudkan negara



dengan pemerintahan yang mandiri. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan bahasa, agama dan suku bangsa, serta paham atau pemikiran, seperti nasionalisme, komunisme dan sosialisme.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan film Guru Bangsa Tjokroaminoto merepresentasikan nilai patriotisme melalui berbagai bentuk, mulai dari dialog percakapan, pidato dan adegan berupa gambar. Guru Bangsa Tjokroaminoto, menunjukkan sosok sentral, yakni Tjokroaminoto dalam memperjuangkan hak-hak rakyat selama penindasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (ed) *Patriotism-in the lives of individuals nations*. Chicago: Nelson –hall Publisher.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. Jonathan Cape Ltd.
- Cafaro, Philips. 2010. *Patriotism as an Environmental Virtue*. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* Volume 23, Issue 1-2, pp 185-206.
- Chandler, Daniel. *Semiotics for Beginner*.
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. 2010. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. *Pesan, Tanda, dan Makna*. 2010. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta. *Pendekatan Semiotik dalam Film Garuda di Dadaku*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation's Meaning*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1997. *The Work of Representation*. Dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Hall, Stuart (Ed). SAGE Publications.
- Hartley, John. 2004. *Communication, Cultural, Media Studies: Konsep Kunci*. Terjemahan oleh Wijayanti, Kartika. 2010. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hazlitt, Henry. 2003. *Dasar-Dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ida, Rachmah. 2011. *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*. Airlangga University Press: Surabaya.
- _____. 2014. *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: PT. Prenada Media Grup.
- Irawanto, Budi. (1999). *Film, Idiologi, dan Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Listyarti, Retno dan Setiadi. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan; untuk SMK dan MAK kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Penerbit LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta. Yogyakarta.
- Pawito dan Azizah, Trias Nur. 2015. *Perbandingan Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film (Analisis Isi Perbandingan Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Sang Pencerah (2010) dan Sang Kiai (2013))*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Shadily, Hassan. 1984. *Ensiklopedia Indonesia Jilid V*. Jakarta: Elsevier Publishing Project.
- Simpson, Carolyn. 1993. *The Value of Patriotism*. New York: Rosen–Rosen.
- Stokes, Jane. 2003. *How to do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Terjemahan oleh Astuti, Santi Indra. 2006. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*.



PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Staub E & Schatz, R.T. 1997. *Manifestations of Blind and Constructive Patriotism: Personality Correlates and Individual Group Relations*. Dalam Bar-Tal, Daniel & Staub, Ervin (Ed) *Patriotism-in The Lives of Individuals Nations*. Chicago: Nelson-hall Publisher.
- Trifonas, Peter Pericles. 2001. *Barthes and The Empire of Signs*. Terjemahan oleh Djatmiko, Sigit. 2003. Yogyakarta: Penerbit Jendela.